

PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP KESEJAHTERAAN KELUARGA NELAYAN DI DESA WACI, KECAMATAN MABA SELATAN, KABUPATEN HALMAHERA TIMUR, PROVINSI MALUKU UTARA

Andi Alimuddin

Universitas Teknologi Sulawesi

Abstrak

Dalam penelitian ini menggunakan metode teknik Purposif Sampling untuk mengetahui Tingkat pendidikan nelayan di Desa Waci masuk pada kriteria sedang. Desa Waci menunjukkan sebesar 36% paling banyak merupakan lulusan SMP. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan yang ada di Desa Waci masuk klasifikasi tinggi karena sebagian besar nelayan berada pada Tahapan Keluarga Sejahtera III+. Tahapan Keluarga Sejahtera III+ adalah tahapan tertinggi menurut klasifikasi BKKBN tahun 2019. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa waci berdasarkan uji F hasilnya positif dan dikategorikan sangat rendah karena hanya berkontribusi sebesar 0,064 atau setara dengan 6,4%. Jadi artinya tingkat pendidikan memiliki pengaruh kontribusi sebesar 6,4% terhadap tingkat kesejahteraan dan 93,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara umum tingkat pendidikan di Desa Waci hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan.

Kata Kunci : Pendidikan dan Kesejahteraan

PENDAHULUAN

Data Podes (Potensi Desa) tahun 2018 menyatakan ada sekitar 15,32% wilayah administrasi setingkat desa/kelurahan yang letaknya berada di pesisir atau ditepian laut yang sekitar 21,82% penduduknya memiliki sumber penghasilan maupun mata pencaharian utamanya pada bidang perikanan. Kawasan pesisir sendiri merupakan kawasan yang menjadi pertemuan antara daratan dan lautan sedangkan masyarakat pesisir sendiri merupakan kelompok masyarakat yang

tinggal di daerah pesisir dengan sumber perekonomian yang bergantung dengan adanya potensi dan kondisi sumber daya laut dan pesisirnya. Pekerjaan dari masyarakat pesisir sendiri sebagian besar bekerja sebagai nelayan, buruh nelayan, pembudidaya sumberdaya laut (termasuk didalamnya ikan dan organisme lain), pedagang ikan, pengolah maupun supplier ikan dan sebagainya. 3 Penduduk nelayan selalu di pandang sebagai lingkungan hidup dari seorang individu atau satu keluarga nelayan, yang dibentuk atas beberapa rumah tangga

nelayan dan merupakan lingkungan hidup bagi yang lainnya. Penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan ini biasanya cenderung meneruskan profesi orang tuanya terdahulu. Keterampilan nelayan sangat terbatas dan hanya bisa mengandalkan kemampuan yang diperoleh secara turun temurun, sehingga sulit beralih pada usaha perikanan lain. Subade dan Abdullah menerangkan bahwa nelayan tetap tinggal pada industri perikanan karena rendahnya tingkat opportunity cost mereka. Pengertian opportunity cost nelayan itu sendiri adalah kemungkinan atau alternatif kegiatan atau usaha ekonomi lain yang terbaik yang dapat diperoleh selain menangkap ikan. Dikatakan juga bahwa, opportunity cost adalah kemungkinan lain yang bisa dikerjakan nelayan bila saja mereka tidak menangkap ikan. Bila opportunity cost rendah maka nelayan cenderung tetap melaksanakan usahanya meskipun usaha tersebut tidak lagi menguntungkan dan efisien. Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti dalam kuliah umum di ITB (3/2/2017) tentang “Prioritas Pengembangan Kelautan dan Perikanan di Indonesia” mengatakan bahwa dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, rumah tangga nelayan di Indonesia secara terus menerus mengalami penurunan mulai dari 1,6 juta menjadi 800 ribu KK 4 berdasarkan hasil sensus 10 tahun terakhir karena diakibatkan oleh beberapa faktor permasalahan yang ada. Salah satu faktor utama yang paling penting disebabkan oleh illegal fishing yang menyebabkan kesejahteraan nelayan di Indonesia berkurang akibat minimnya hasil tangkapan dan menyebabkan banyak diantara nelayan beralih profesi ke bidang yang lain diantaranya seperti menjadi buruh, tukang becak, bermigrasi untuk mengadu nasib dan sebagainya dengan anggapan bahwa profesi tersebut dianggap lebih menjanjikan. Faktor yang lain yang mendorong peralihan profesi nelayan antara lain juga karena harga atau nilai jual tangkapan nelayan di Indonesia tergolong rendah, sehingga mengakibatkan minimnya kesejahteraan bagi para nelayan.

Pekerjaan menangkap ikan sendiri merupakan pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh lelaki. Jika dilihat dari segi produktivitasnya maka kemungkinan proses produksivitasnya akan menjadi relatif lebih rendah, akan tetapi dengan adanya produktivitas yang semakin tinggi maka akan menghasilkan pendapatan yang semakin tinggi pula, hal ini disebutkan karena kesejahteraan selalu dikaitkan dengan hal materi. Artinya bahwa keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh sehingga masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering diidentikkan dengan masyarakat miskin. Kemiskinan yang terjadi didalam suatu masyarakat dapat disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya dapat disebabkan karena sulitnya memenuhi kebutuhan dasar, sulitnya memperoleh pendidikan dan kesulitan didalam mencari pekerjaan. Akibat yang kemudian timbul karena sulitnya seseorang dalam memperoleh pendidikan akan menyebabkan seseorang tersebut kesulitan dalam mencari pekerjaan. Secara umum, kurangnya pendidikan mungkin merupakan penyebab kualitas yang tidak memadai bagi nelayan dan menyebabkan terbatasnya kemampuan pada pengalaman kecil dan tradisional. Wekke dan Rozana Himaz menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan 6 seseorang akan membawa pengaruh pada keadaan keluarga yang semakin sejahtera karena hubungan timbal balik dari pekerjaan yang mapan dengan kualitas pekerja yang baik dan pendapatan yang diperoleh (Widyastut). Pendidikan dalam hal ini dapat dikatakan menjadi salah satu faktor utama yang dapat mengubah status sosial suatu masyarakat dari aspek ekonomi maupun aspek – aspek kehidupan yang lain. di dalam sebuah keluarga khususnya, dengan harapan berubah ke arah yang lebih baik. Kemiskinan pada masyarakat pesisir di Indonesia telah mencapai tingkat yang cukup tinggi dimana sebagian besar dari mereka hanya berpendidikan rendah. Masalah kemudian yang muncul adalah sebagian besar

masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tidak terlalu peduli terhadap tingkat pendidikan. Dilihat dari sisi yang berbeda, ukuran tingkat kesejahteraan juga dapat dilihat dari sisi non materi yang meliputi tingkat pendidikan, kesehatan, dan gizi, kebebasan memilih pekerjaan dan jaminan masa depan yang lebih baik. Tingkat pendidikan yang rendah akan membawa nelayan tertinggal lebih jauh dalam mengadopsi teknologi baru. Rendahnya tingkat pendidikan juga terkait erat dengan kemiskinan dimana mereka yang miskin cenderung tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan kemudian akan berdampak pada kemampuan serta tingkat keterampilan yang mereka perlukan dalam bekerja. Hal inilah yang kemudian akan berefek pada produktifitas nelayan dan mempengaruhi pendapatan mereka. Pendidikan dalam hal ini dianggap kurang penting lantaran anggapan bahwa setelah mereka dewasa nantinya, mereka hanya akan melanjutkan pekerjaan orang tua mereka. Tingkat pendidikan akan menjadi jauh lebih baik apabila dapat diperbaiki, sehingga secara otomatis akan memperbaiki pula kondisi ekonomi masyarakat tersebut khususnya dalam hal pendapatan. Pendidikan sendiri memiliki arti penting sebagai bentuk investasi yang menganggap manusia sebagai modal yang akhirnya akan dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dimasa yang akan datang. Muncul banyak pendapat dari masyarakat umum khususnya mengenai kondisi masyarakat pesisir yang dinilai kurang mampu dari segi kondisi ekonominya. Hingga sampai saat ini masyarakat yang hidup di kawasan pesisir cenderung sering kali masih dimarginalisasikan

METODE PENELITIAN

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bermata pencaharian sebagai nelayan di desa waci, 45 kecamatan maba selatan, kabupaten halmahera timur, provinsi maluku utara. Pengambilan sampel dilakukan dengan

teknik Purposif Sampling yang berdasarkan pada kebetulan. Purposive Sampling digunakan untuk menentukan lokasi desa dengan kriteria berdasarkan pada banyak sedikitnya jumlah nelayan yang ada disana. Insidental sampling digunakan peneliti dalam proses pengambilan data keluarga nelayan yang bertempat di desa waci, kecamatan maba selatan, kabupaten halmahera timur, provinsi maluku utara

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data dan alat penelitian yang akan digunakan meliputi :

1. Observasi

Pengumpulan data dengan observasi dalam penelitian ini akan digunakan untuk mengamati kondisi secara umum keluarga nelayan di kawasan lokasi penelitian Desa waci, di Kecamatan maba 51 selatan, kabupaten halmahera timur, provinsi maluku utara. Observasi di dalam penelitian tidak hanya mengacu pada orang tetapi juga objek alam yang lain diantaranya dengan menggunakan dua proses utamanya yang berupa proses mengamati dan mengingat (Sugiyono, 2016: 203). Pengamatan fisik dilakukan dengan melihat keadaan fisik maupun lingkungan sekitar wilayah pesisir di Desa waci diantaranya mengenai kondisi morfologi wilayah setempat. Observasi juga banyak digunakan dalam mengamati pola kehidupan dan perilaku keluarga nelayan secara langsung (Suriadi, 2016: 32).

2. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam penelitian untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan dokumen dokumen lain yang diperlukan. Teknik ini biasanya lebih sering digunakan untuk mengamati benda mati (Arikunto, 2013: 274). Pengambilan data dengan cara dokumentasi ini berisikan data panduan dokumentasi yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini telah digunakan peneliti sebagai teknik dalam pengumpulan data awal mengenai data tingkat pendidikan dan data yang menyangkut mata pencarian di Desa waci,

3. Angket / Kuesioner

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data yang berupa angket atau kuesioner digunakan oleh peneliti sebagai alat untuk 52 mendapatkan data pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesejahteraan keluarga nelayan Desa.waci, kecamatan maba selatan, provinsi maluku utara. Desa waci. Angket yang digunakan akan bersifat tertutup dengan menggunakan ketentuan skala Guttman dengan tipe jawaban yang tegas seperti: “iya – tidak”. Angket penelitian akan dibuat menggunakan skala Guttman dengan bentuk checklist. Jawaban dengan skor tertinggi bernilai 1 (satu) sedangkan terendah bernilai 0 (nol)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

1. Tingkat Pendidikan Masyarakat Nelayan di Desa Waci

Tingkat pendidikan berdasarkan hasil perhitungan dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tingkat pendidikan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan di Desa waci tergolong agak rendah. Kondisi nelayan di Desa waci menunjukkan bahwa mayoritas nelayan yang diteliti merupakan lulusan SMP, dengan lulusan terbanyak kedua yaitu SD dan yang terakhir SMA. Dilihat dari hasilnya, tingkat pendidikan di desa waci dapat dikatakan agak rendah karena selisih antara jumlah yang lulus SMP dan SD relatif tidak jauh berbeda. Tingkat pendidikan disini dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebebasan dan jaminan terhadap masa depan yang lebih baik. Secara umum pandangan masyarakat diluar sana mengenai keluarga sejahtera pun juga adalah

keluarga yang akan mampu menyekolahkan anggota keluarganya hingga setinggi mungkin. Seperti yang diketahui bahwa tingkat pendidikan di Indonesia masih dianggap sebagai salah satu tolak ukur yang sangat penting didalam menentukan pekerjaan. Tingkat pendidikan sendiri memiliki keterkaitan dengan produktivitas seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikannya maka kesempatan mendapat pekerjaan yang lebih baik akan lebih besar, dan berpengaruh pada pendapatan dan gaji yang lebih tinggi kemudian akan memberikan kemajuan dan kesejahteraan bagi keluarganya. Penyebabnya karena akses pekerjaan dengan gaji yang baik disektor pemerintahan atau swasta digantungkan pada tingginya tingkat pendidikan, akan tetapi mayoritas penduduk Desa Waci Tengah banyak yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Masyarakat Desa Waci mulai tersadar, mereka mulai berupaya untuk menyekolahkan anak mereka agar memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Mereka sudah menyadari bahwa pendidikan sangat penting di era saat ini dengan harapan mereka akan memiliki kehidupan yang lebih baik. dimana hasil dari tingkat pendidikan yang dilaksanakan sama-sama memiliki tingkat pendidikan dengan kriteria sedang, yang didominasi tingkat pendidikan SMA tetapi memiliki hasil pengaruh yang lebih besar, sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan kategori sedang yang didominasi tingkat pendidikan SMA tetapi hasilnya menunjukkan tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang sangat kecil. Karenanya, pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang dapat mengubah status sosial masyarakat maupun keluarga dari aspek ekonomi maupun kehidupan menuju kearah yang lebih baik dari sebelumnya. Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Waci berdasarkan hasil wawancara dan

pengamatan yang telah dilakukan terhadap beberapa responden menyatakan karena dilatar belakangi oleh pikiran orang terdahulu yang belum begitu mementingkan pendidikan dan juga dari sisi kemauan serta kondisi ekonomi yang kurang memadai. Hasil pengamatan dan tanya jawab yang telah dilakukan, ditemukan responden dengan usia remaja yang masih duduk di bangku SMP tetapi sudah sering kali ikut dalam kegiatan melaut bersama ayahnya. Darto sebagai responden yang merupakan anak dari keluarga nelayan, dirinya mengaku tidak menginginkan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi bukan karena larangan orang tua ataupun faktor ekonomi, tetapi karena tidak adanya minat pribadi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih memberatkan membantu orangtua dalam mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan sehari - hari.

2. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Desa Waci

Penelitian yang dilakukan menunjukkan tingkat kesejahteraan di Desa Waci sudah tinggi. Tingkat Kesejahteraan paling banyak terdiri dari Tahapan Keluarga Sejahtera (TKS) III+, kemudian yang kedua tertinggi diikuti oleh Tahapan Keluarga Sejahtera (TKS) II dengan selisih yang cukup banyak dari jumlah frekuensi pada Tahapan Keluarga Sejahtera (TKS) III+ dan yang paling sedikit merupakan Tahapan Keluarga Sejahtera (TKS) III. Mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan di Desa waci menganggap bahwa menjadi nelayan masih merupakan pekerjaan yang menguntungkan bagi kehidupan mereka. Pekerjaan tersebut dinilai masih memberikan pendapatan yang cukup untuk pemenuhan kehidupan sehari hari mereka sehingga banyak dari mereka yang awalnya tidak berprofesi sebagai nelayan kemudian mencoba beralih profesi. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan kehidupan masyarakat

nelayan dilihat dari tingkat kesejahteraannya sebagian besar sudah berada pada kategori kesejahteraan yang tinggi. Konfirmasi oleh satu ketua kelompok nelayan yang da di Desa Waci yang menyatakan bahwa di Desa Waci sebagian besar warga yang bermata pencaharian nelayan memang sudah memiliki kehidupan ekonomi yang cukup baik dan hampir tidak ada yang hidup di bawah garis kemiskinan. Adapun mereka yang hidup sebagai nelayan memiliki kehidupan dengan kondisi sosial ekonomi yang lemah karena dipengaruhi oleh banyak hal diantaranya musim tangkap, kondisi alam, keterbatasan modal, dan rendahnya tingkat pendidikan yang berpengaruh pada tingkat kesejahteraan. Walaupun begitu kondisi nelayan di Desa Waci dimana sebagian besar mereka yang berasal dari keluarga nelayan selalu memiliki peninggalan atau warisan berupa perahu maupun peralatan tangkap dari orang tuanya dengan tujuan agar dapat dimanfaatkan kembali sebagai modal untuk pengembangan dan modal usaha mereka khususnya dalam melaut. Nelayan yang memiliki infestasi kapal dapat menjadi nelayan pemilik yang menyewakan kapalnya kepada nelayan lain dan tetap memperoleh pendapatan meski terkadang tidak langsung ikut turun melaut.

3. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di waci

Hasil perhitungan yang telah dilakukan menunjukkan, adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di wilayah Desa waci yang mencapai 0,064 atau setara dengan 6,4% sedangkan 93,6% sisanya merupakan pengaruh dari faktor lain yang tidak di bahas secara rinci di dalam penelitian ini. Hasil inilah yang kemudian menunjukkan adanya besaran pengaruh yang diberikan oleh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Nilai 6,4%

dikatakan memberikan pengaruh yang kecil. Tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan tidak akan mendapatkan pengaruh yang terlalu besar karena tingkat pendidikan. Rendahnya kontribusi dalam penelitian ini mungkin diakibatkan karena adanya tingkat pendidikan yang relatif rendah. Rata-rata masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan ini dimulai berdasarkan adanya kebiasaan melaut yang diturunkan oleh orang tuanya terdahulu serta telah menjadi suatu pemandangan dan juga kebiasaan yang telah dilihat oleh anak mereka sejak kecil. Aktivitas keseharian ini memiliki pengaruh besar. Oleh karenanya ketika mereka dewasa, kebanyakan mereka yang memiliki orang tua seorang nelayan akan mewariskan sebagian harta benda mereka yang berupa perahu dan alat melaut lainnya kepada anak-anak mereka. Adanya barang pemberian yang dapat dimanfaatkan ini kemudian menjadikan sang anak untuk melanjutkan profesi dari orang tua mereka. Masa sekarang para orang tua yang bermata pencaharian sebagai nelayan sudah mulai sadar akan pentingnya pendidikan bagi anak mereka kelak. Mereka sudah mulai memberikan arahan kepada anak mereka untuk mau bersekolah hingga mencapai jenjang yang lebih tinggi dari orang tuanya dan para orang tua telah berusaha untuk menyekolahkan anak mereka setinggi mungkin. Mereka yang ingin menyekolahkan anak mereka lebih tinggi tetapi tidak ingin anaknya menyimpang jauh dari pekerjaan orang tuanya, maupun kemauan sang anak yang tidak ingin lepas dari latar belakang keluarganya dan dari pengetahuan serta kemampuan dasar yang mereka miliki sedari kecil, maka mereka cenderung mengarahkan anak mereka untuk menempuh pendidikan seperti kelautan, perikanan dan sebagainya yang berkaitan tidak jauh dengan profesi tersebut. Nelayan di Desa Waci berpendapat

bahwa, mereka sudah mulai mengupayakan apapun agar anak mereka bisa mengenyam pendidikan setinggi mungkin supaya memiliki kehidupan yang lebih baik. Harapannya supaya mereka dapat memiliki pekerjaan yang lebih layak dan memiliki resiko kerja yang lebih rendah. Walaupun memiliki resiko pekerjaan yang tinggi, sebagian besar nelayan tidak pernah memilih untuk berganti profesi dari nelayan menjadi profesi yang lain, walaupun disisi lain, sebagian kecil sisanya pernah memilih untuk merantau dan mencari pekerjaan lain. Alasannya mereka tidak ingin mengubah pekerjaannya lantaran pendapatan yang mereka hasilkan telah lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, serta mereka memilih untuk tidak tinggal jauh dari keluarganya. Sebagian kecil sisanya yang memilih merantau untuk mencari pekerjaan lain dilatar belakangi karena ketika melaut, resiko pekerjaan sebagai nelayan ini dinilai terlalu tinggi dan pendapatan yang di peroleh cenderung tidak pasti ketika musim paceklik ikan telah tiba. Hasil penelitian mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa Waci walaupun tingkat pendidikannya relatif rendah, menunjukkan bahwa sebagian besar mereka yang bermata pencaharian sebagai nelayan telah menduduki tahapan Keluarga Sejahtera III+ dan Tahapan Keluarga Sejahtera III dimana sesuai tahapannya mereka sudah tergolong tinggi. Tingkat kesejahteraan masyarakat Desa waci bukan semata-mata hanya dipengaruhi dari adanya kontribusi tingkat pendidikan saja, tetapi juga karena kesejahteraan keluarga yang sebagian besar dipengaruhi oleh kondisi perekonomian mereka. Kondisi ekonomi masyarakat di Desa Waci mereka tingkatkan dan mereka atasi dengan cara melakukan diversifikasi pekerjaan, melakukan pekerjaan sampingan guna meningkatkan taraf kesejahteraan

hidupnya. Sesuai dengan penelitian sebelumnya. didalam sebuah keluarga nelayan biasanya mereka akan memiliki pekerjaan tambahan yang akan membantu menopang perekonomian mereka, dimana keluarga nelayan senantiasa memiliki mata pencaharian tambahan untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka seperti berdagang dan sebagainya. Penelitian di Desa Waci menunjukan hal serupa, dimana sebagian masyarakat nelayan di Desa tersebut memiliki beberapa sambilan pekerjaan untuk menambah pendapatan dan mencari kesibukan tambahan saat musim paceklik melanda. Sebagian besar nelayan ada juga yang berprofesi sebagai peternak, petani dan sebagai kuli bangunan. Adapun pekerjaan tambahan yang sering dilakukan oleh para ibu rumah tangga untuk membantu menambah penghasilan sehari-hari biasanya dengan merumput untuk pakan ternak, membuat ikan asin. Diversifikasi pekerjaan yang terjadi biasanya karena dipengaruhi oleh situasi yang mendesak akibat musim paceklik ikan yang dialami oleh para nelayan. Meskipun tidak semua jenis pekerjaan tersebut dilakukan, tetapi sebagian besar telah ada satu pekerjaan tambahan yang mereka lakukan guna mengisi waktu kosong mereka. Mereka berpendapat bahwa kondisi keluarga di Desa Waci sudah saling mengisi baik peran anak, maupun peran antara Wanita dan Pria. Ketika musim panen raya tiba, dimana banyak sekali jenis ikan yang dapat ditangkap, biasanya ikan-ikan hasil tangkapan ini akan mereka jual dan sebagian besar ikan-ikan dengan kualitas yang paling baik dan jenis ikan dengan harga mahal akan dibawa dan di setorkan ke kota-kota besar untuk tujuan ekspor. oleh karena itu, jika musim panen raya datang khususnya dimana para nelayan mendapatkan untung yang sangat banyak dan tangkapan ikan yang melimpah, mereka sudah mulai menabungkan sebagian besar uangnya untuk tabungan

pada saat musim paceklik ikan datang. Tabungan yang mereka maksud adalah uang tersebut di infestasikan dalam bentuk uang tabungan, tanah, barang, maupun hewan ternak guna memenuhi kebutuhan di masa depan. Kondisi lain diluar pengaruh tingkat pendidikan yang menyebabkan kesejahteraan masyarakat Desa waci tinggi juga antara lain karena adanya warisan yang diberikan dari pihak orang tua yang berupa harta maupun benda yang dapat digunakan kembali maupun dapat dijadikan sebagai modal bagi mereka untuk memulai sesuatu usaha yang baru. Contohnya untuk mereka yang di besarkan dari keluarga nelayan biasanya mereka diberikan warisan berupa alat untuk melaut atau pun perahu yang dapat mereka manfaatkan sebagai sumber pendapatan mereka, baik untuk digunakan sendiri maupun disewakan. Kerjasama antar nelayan di Desa Waci sudah dikatakan sangat baik, Komunitas perkumpulan nelayan di Desa ini pun rutin melakukan bantuan sosial baik berupa bantuan ketika terjadi bencana maupun bantuan lain yang sifatnya sosial dan bermanfaat untuk sesama. Dikarenakan Desa Waci merupakan salah satu Desa pesisir terbesar di Kecamatan Maba Selatan, pemerintah daerah setempat khususnya Pemerintah Desa dan Kecamatan telah memberikan pelayanan terbaik yang dapat membantu sekali bagi para nelayan yang ada di Desa tersebut guna supaya nelayan di Desa Waci dapat berkembang dengan lebih baik dan lebih besar lagi.

Kesimpulan dan saran

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tingkat pendidikan nelayan di Desa Waci masuk pada kriteria sedang. Desa Waci menunjukkan sebesar 36% paling banyak merupakan lulusan SMP.

2. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan yang ada di Desa Waci masuk klasifikasi tinggi karena sebagian besar nelayan berada pada Tahapan Keluarga Sejahtera III+. Tahapan Keluarga Sejahtera III+ adalah tahapan tertinggi menurut klasifikasi BKKBN tahun 2019.
3. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan di Desa waci berdasarkan uji F hasilnya positif dan dikategorikan sangat rendah karena hanya berkontribusi sebesar 0,064 atau setara dengan 6,4%. Jadi artinya tingkat pendidikan memiliki pengaruh kontribusi sebesar 6,4% terhadap tingkat kesejahteraan dan 93,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara umum tingkat pendidikan di Desa Waci hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan.

Saran

1. Saran untuk para orangtua yang berprofesi sebagai nelayan dan memiliki anak, sebaiknya untuk memperhatikan tingkat pendidikan anak-anaknya. Langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mendukung dan memberikan motivasi atau arahan-arahan kepada anak untuk terus bersekolah setinggi mungkin. Hal ini perlu lebih diperhatikan untuk menunjang peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan meningkatkan potensi pada anak serta memperbanyak peluang untuk memilih lapangan pekerjaan lain dengan harapan dapat hidup dengan lebih baik lagi dari sebelumnya.
2. Saran untuk generasi muda agar diharapkan untuk tetap bersemangat dalam mengenyam pendidikan, serta untuk lebih mengutamakan pendidikan terlebih dahulu supaya dapat menjadi individu yang memiliki kemampuan dan kualitas sumberdaya individu yang lebih baik

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanto, Afrian. 2017. Tingkat Kemiskinan Masyarakat Pesisir. Lampung: Universitas Lampung
- Anonim.1992. UU Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera.<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/46602/uu-no10-tahun-1992>. Diakses pada 22 Juli 2019 pukul 19.21 WIB.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2007. Undang-Undang Pengeloan Wilayah Pesisir Dan Pulau - Pulau Kecil. <https://www.bnpb.go.id>. Diakses Pada Tanggal 23 Maret 2018 Puku 20.01 WIB
- Badan Pusat Statistik. 2018. Statistik Sumberdaya Laut dan Pesisir 2018.<https://www.bps.go.id/publication/2018/12/07/93a0fd8885fe2ac14201e71a/statistik-sumber-daya-laut-dan-pesisir-2018.html>.Diunduh pada 2 Januari 2018 pada pukul 13.31 WIB
- Badan Pembinaan Hukum Nasional. 2015. Indonesia Merupakan Negara Kepulauan Terbesar di Dunia. <https://bphn.go.id>. Diakses pada 10 Juli 2019 pukul 11.55 WIB.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2010. Evaluasi Keluarga Berencana Bagi Masyarakat Miskin (Keluarga Prasejahtera/KPS dan Keluarga Sejahtera-I/KS-I. https://www.bappenas.go.id/files/3513/4986/1937/laporanakhirevaluasi-28-jan-1__20110512124617__1.pdf. diunduh pada 12 Januari 2020 pukul 16.10 WIB.
- BKKBN, 2019. Batasan dan Pengertian MDK. <http://aplikasi.bkkbn.go.id/mdk/BatasanMDK.aspx>. Diakses pada 28 November 2019 pada pukul 21.09 WIB.
- Fatmawati. 2004. Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Tanjung Bunga Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Kepulauan

- Meranti. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
- Faturochman dan Agus Dwiyanto. 1996. Validitas dan Reliabilitas Pengukuran Keluarga Sejahtera. *Jurnal UGM Populasi*, 9(1). Yogyakarta. UGM
- Hendrik. 2014. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar Dan Danau Bawah Di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Propinsi Riau. *Jurnal Perikanan dan Kelautan* 16,1 Halaman 21-32. Riau. Universitas Riau
- Indarti, Iin. 2015. Model Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Melalui Penguatan Kelembagaan Koperasi Nelayan Berkelanjutan. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis* Volume 12 .Jepara. UNISNU Jepara
- Kusnadi. 2002. Konflik Sosial Nelayan. Yogyakarta: LKiS
- Maryani, Enok. 2006. Geografi Dalam Perspektif Keilmuan Dan Pendidikan Di Persekolahan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Maunah, Binti. 2009. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Teras
- Maulidah, Fadliyah. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, Dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* Volume 3 Nomor 1. Pascasarjana Unesa
- Muflikhati, Istiqlaliyah. 2010. Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga: Kasus Di Wilayah Pesisir Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* Voume 3 Nomor 1. Bogor. Institut Pertanian Bogor
- Muktiaji, Arif. 2013. Kontribusi Tingkat Pendidikan Penduduk Terhadap Aktifitas Perekonomian Di Objek Wisata Waduk Cacaban Kecamatan Kedung banteng Kabupaten Tegal. Skripsi Pendidikan Geografi. Semarang: UNNES
- Mulyasana, Dedy. 2011. Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Notowidagdo, Rohiman. 2016. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Jakarta:
- Amzah Pradana, Agung Putra. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga Nelayan Buruh Desa Puger Wetan
- Umar Tirtarahardja dan Lasulo 2019. Ramkuman buku pengantar pendidikan.
- Rambe, 2018. Pengertian kesejahteraan sosial